KELAYAKAN BISNIS DAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PUPUK ORGANIK

(STUDI KASUS UD. LESTARI YOGYAKARTA)

Poly Endrayanto Eko Christmawan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta
Email: polychristmawan@gmail.com

ABSTRAK

Kelayakan bisnis adalah manfaat ekonomis proyek. Akuntansi lingkungan merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Populasi dan sampel, responden dipilih secara sengaja, responden dalam penelitian adalah UD Lestari Yogyakarta. Hasil penelitian: (a) Aspek Legal dan Lingkungan, sudah memiliki badan hukum usaha; (b) aspek manajemen sumber daya manusia, setiap fungsi masing-masing bagian belum dapat berjalan secara optimal, karena keterbatasan sumber daya manusia; (c) Aspek Pasar, peluang pasar pupuk organik di Kabupaten Sleman dan sekitarnya cukup besar; (d) Aspek Teknis, meliputi perancangan kapasitas produksi, perencanaan proses dan fasilitas, serta lokasi usaha; (e) Aspek Finansial, Payback Period dengan periode pengembalian selama 1,2 tahun. Net Present Value sebesar Rp44.821.000, investasi menguntungkan; (f) RC_{ratio} *:1,9753 > 1, usaha pengolahan pupuk organik memberikan keuntungan yang layak; (g) BEP Harga Pokok (*BEP_{hj}*) adalah Rp405/Kg, sedangkan BEP Omzet Produksi (*BEP_{op}*) adalah 12.656,25 Kg; (h) Analisis Akuntansi Lingkungan menunjukkan biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi.*

Kata kunci: *kelayakan bisnis, akuntansi lingkungan, pupuk organik*

ABSTRACT

The business feasibility is the economic benefit of the project. Environmental accounting is the process of collecting, analyzing, estimating, and preparing reports on both environmental and financial data in order to reduce environmental and cost impacts. Population and sample, the respondent was chosen intentionally, the respondent in the research was UD Lestari Yogyakarta. Result of research: (a) Legal and Environmental aspect, already have business legal entity; (b) aspects of human resource management, each function of each part has not been able to run optimally, due to limited human resources; (c) Market Aspects, organic fertilizer market opportunity in Sleman Regency and its surroundings is quite large; (d) Technical aspects, including design of production capacity, process planning and facilities, and business location; (e) The Financial Aspect, Payback Period with a 1.2 year return period. Net Present Value of Rp44,821,000, profitable investment; (f) RCratio: 1,9753> 1, organic fertilizer processing business provides a reasonable profit; (g) BEP Cost of Goods (BEPhj) is Rp405 / Kg, whereas BEP Production Turnover (BEPop) is 12,656.25 Kg; (h) Environmental Accounting Analysis indicates that environmental costs can be significantly reduced.

Keywords: *business feasibility, environmental accounting, organic fertilizer*

PENDAHULUAN

Pertanian organik kini mulai menjadi peluang baru dalam usaha pertanian, hal ini dikarenakan munculnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan, sayuran dan buah-buahan organik. Produk pertanian selama ini banyak menggunakan bahan kimia, seperti pestisida kimia sintetis dalam produksi pertanian. Gaya hidup sehat dengan slogan *"back to nature"* menjadi pola hidup sehat dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia. Oleh karena itu, usaha pupuk organik memiliki peluang besar di masa depan dengan adanya kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi sayuran organik.

Pupuk sangat dibutuhkan oleh banyak orang untuk menambah unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Anjuran penggunaan pupuk yang sifatnya organik dimaksudkan untuk mengurangi masalah yang timbul akibat dipakainya bahan-bahan kimia yang telah terbukti merusak tanah dan lingkungan, seperti penggunaan pupuk kimia akan berdampak merusak tanah. Penggunaan insektisida dan pestisida kimia dalam pengendalian predator, hama dan penyakit dapat merusak lingkungan yang keduanya berpengaruh terhadap sistem pertanian (Siti Umniyatie, 2016).

Elisa (2016) *agriculture* adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut. Batasan tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat disebut sebagai pertanian perlu dipenuhi beberapa persyaratan berikut: (a) adanya alam beserta isinya, misalnya tanah sebagai tempat kegiatan, dan tumbuhan serta hewan sebagai obyek kegiatan, (b) adanya kegiatan manusia yang telah diberikan oleh alam dan atau Yang Maha Kuasa untuk kelangsungan hidup manusia melalui dua golongan yaitu tumbuhan/tanaman dan hewan/ternak serta ikan, dan (c) usaha manusia untuk mendapatkan produk/hasil ekonomis yang lebih besar ketimbang pada sebelum adanya kegiatan manusia.

International Federation for Organic Agriculture Movement (IFOAM) sebuah organisasi internasional yang menjadi payung gerakan organik seluruh dunia, memprediksi bahwa pertumbuhan pasar organik berada di kisaran 20-30 persen tiap tahun. Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah sedangkan pemupukan adalah suatu proses penambahan bahan tersebut ke tanah agar tanah menjadi subur. Jenis pupuk ada dua, yaitu pupuk organik dan anorganik (kimia) dimana kedua jenis pupuk ini memiliki manfaat yang sama

yaitu untuk memperbaiki kesuburan tanah (Moh. Waris dan Martono Achmar, 2016).

Akuntansi sebagai *calculate science* menurut Lisa Kartikasari (2012:1) dalam Widhiyanti Astiti (2014) adalah ilmu akuntansi yang menerapkan perhitungan biaya lingkungan dalam implementasi ilmunya untuk tujuan transparasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan sebagai dampak aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Ilmu akuntansi yang mempelajari bidang lingkungan tersebut disebut *green accounting* atau *enviromental accounting*.

Biaya lingkungan dan kinerja layak menjadi perhatian manajemen menurut *United States Environmental Protection Agency* atau US-EPA (1995) karena beberapa alasan berikut: (1) banyak biaya lingkungan dapat dikurangi secara signifikan sebagai akibat dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan operasional dan rumah tangga, investasi dalam teknologi proses "hijau", untuk merancang ulang proses/produk; (2) Biaya lingkungan (potensi penghematan biaya) mungkin dikaburkan dalam rekening *overhead* atau sebaliknya diabaikan, (3) Banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan sampah; (4) manajemen yang lebih baik dari biaya lingkungan dapat mengakibatkan peningkatan kinerja lingkungan dan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan bisnis, (5) memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mempromosikan penetapan biaya yang lebih akurat dan harga produk, sehingga dapat membantu perusahaan dalam desain proses lingkungan, produk, dan jasa untuk masa depan, (6) keunggulan kompetitif dengan pelanggan mendapatkan hasil dari proses, produk, dan layanan yang dapat dibuktikan lingkungan, (7) akuntansi biaya lingkungan dan kinerja dapat mendukung pengembangan perusahaan dan operasi sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan. Sistem seperti itu akan segera menjadi keharusan bagi perusahaan yang bergerak dalam perdagangan internasional, karena menunggu konsensus internasional standar ISO 14001, yang dikembangkan oleh Organisasi Internasional untuk Standardisasi.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap kelayakan bisnis dari pupuk organik supaya dapat diaplikasikan dengan baik dan memberi manfaat yang lebih ketimbang biaya yang dikeluarkan. Penelitian ini menggunakan analisis non keuangan dan keuangan, yang meliputi berbagai kriteria kelayakan bisnis. Secara umum manfaat suatu studi kelayakan bisnis adalah manfaat ekonomis bisnis, yang berarti apakah bisnis tersebut

menguntungkan, bila dibanding dengan risiko kegagalan dari bisnis tersebut dipandang dari pihak investor. Menurut Husnan (2000) studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil baik secara mikro maupun makro.

Melalui penelitian pupuk organik, aspek-aspek dalam menilai kelayakan bisnis dapat diketahui, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Peneliti tertarik untuk dapat memberikan informasi dan mendorong masyarakat untuk berwirausaha di bidang pupuk organik, dengan melakukan studi pada UD. Lestari Usaha Tani Yogyakarta. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas: (a) profil usaha pupuk organik UD. Lestari, (b) aspek kelayakan non finansial usaha pupuk organik, dan (c) aspek kelayakan finansial usaha pupuk organik.

TELAAH PUSTAKA

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.2/Pert/Hk.060/2/2006 tentang pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik, berasal dari tanaman dan hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair dan digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pupuk organik lebih ditujukan kepada kandungan C-organik atau bahan organik daripada kadar haranya. Nilai C-organik itulah yang menjadi pembeda dengan pupuk anorganik. Karakteristik umum yang dimiliki pupuk organik meliputi: (1) kandungan hara rendah, (2) ketersediaan unsur hara lambat, dan (3) menyediakan hara dalam jumlah terbatas.

Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota. Kompos merupakan produk pembusukan dari limbah tanaman dan hewan hasil perombakan oleh fungi, aktinomiset, dan cacing tanah. Dalam penelitian ini, pupuk organik yang dimaksud adalah pupuk organik yang sumber organiknya berasal dari pengomposan kotoran hewan, jerami dan bahan lainnya.

Struktur pupuk organik dapat padat maupun cair. Pupuk organik padat biasanya dibuat dengan cara pengomposan. Pengomposan secara alami terjadi, namun dalam menyediakan kompos secara cepat dapat dilakukan dengan cara pengomposan menggunakan mikroba terpilih yang berhasil diisolasi dari tanah (Siti Umniyatie 1999).

Studi kelayakan bisnis dalam penelitian ini meliputi aspek non finansial dan aspek finansial. Aspek non finansial meliputi aspek legal dan lingkungan, aspek manajemen sumber daya manusia, aspek teknis, dan aspek pasar. Pembahasan untuk masing-masing aspek non finansial dan aspek finansial: (**1) Aspek Legal dan Lingkungan,** untuk memulai suatu usaha dibutuhkan kelegalan dalam proses dan pembangunannya. Berbagai bentuk-bentuk legalitas dalam pembangunan usaha antara lain: badan hukum, legalitas investasi, serta AMDAL (Kasmir & Jakfar, 2010), (**2) Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia,** SDM secara keseluruhan haruslah disusun sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam membangun proyek bisnis usaha, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) hendaknya dikaji secara cermat. Kesuksesan suatu perencanaan dan perencanaan pembangunan sangat tergantung kepada SDM yang baik. Struktur organisasi menjelaskan bagian aktivitas kerja, serta memperhatikan hubungan fungsi dan aktivitas tersebut sampai batas-batas tertentu (Kasmir & Jakfar, 2010), **(3) Aspek Teknis**, penilaian kelayakan terhadap aspek ini penting dilakukan sebelum perusahaan dijalankan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis aspek ini yaitu: perancangan produk, perencanaan kapasitas produksi, perencanaan proses, dan fasilitas produksi, dan perencanaan lokasi pabrik. Dalam melakukan suatu usaha perlu dilakukannya perancangan produk yang akan dihasilkan. Untuk menetapkan produk, umumnya dilakukan melalui penentuan ide produk dan seleksi, pembuatan desain awal produk, dan pembuatan *prototype*, serta pengujian. Perencanaan kapasitas produksi berkaitan dengan berapa jumlah produksi yang dihasilkan dalam waktu tertentu dengan mempertimbangkan kapasitas teknis dan peralatan yang dimiliki serta biaya yang paling efisien. Selain itu kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan produksi dari fasilitas yang biasanya dinyatakan dalam volume output per satuan waktu (Umar, 2005), (**4) Aspek Pasar,** pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, atau bertemuya antara kekuatan permintaan dan penawaran untuk membentuk suatu harga. Stanton, salah satu ahli pemasaran mengemukakan pengertian lain tentang pasar, merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Dalam melakukan analisis pasar ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: menentukan peramalan permintaan dan penawaran, penentuan peluang pasar, penentuan target produksi dan strategi pemasaran (Umar 2005), (**5) Aspek Finansial,** aspek finansial dari suatu studi kelayakan adalah untuk menentukan rencana

investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang. Untuk merealisasikan proyek bisnis dibutuhkan dana untuk investasi. Setelah jumlah dana yang dibutuhkan diketahui, selanjutnya yang perlu ditentukan adalah dalam bentuk apa dana tersebut diperoleh, yang akan terpilih adalah sumber dana yang memiliki biaya paling rendah dan tidak menimbulkan masalah bagi perusahaan (Umar, 2005).

Green Accounting. Menurut Gazdar ada empat hal yang membuat mengapa pelaporan nonfinansial menjadi sangat penting, yaitu: (1) meningkatkan reputasi perusahaan; (2) melayani tuntutan pemangku kepentingan; (3) membantu perusahaan dalam membuat berbagai keputusan; (4) membuat investor dengan mudah memahami kinerja perusahaan. Sebagaimana yang sudah diungkapkan di atas, terdapat kebutuhan yang semakin tinggi dari investor untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Almilia 2009).

Bell dan Lehman (1999) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai:

> *"Green accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process".*

Berdasarkan definisi *green accounting* di atas, maka bisa dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan konsep akuntansi yang kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau dalam perusahaan atau organisasi dengan mengakui, menghitung, melakukan pengukuran dan mengungkapkan kontribusi lingkungan untuk proses bisnis. *Green accounting* umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat terhadap kelestarian lingkungan, kebersinambungan (*sustainability*), efektivitas lingkungan (*ecoeffectiveness*), efisiensi lingkungan (*ecoefficiency*), dan menerapkannya secara langsung dengan banyak sarana pemasaran dalam manajemen strategik.

Menurut Cohen dan Robbins (2011) *green accounting* dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of*

green business and responsible economic development".

Green accounting mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Bentuk akuntansi ini memusat pada beberapa aspek kebijakan pemerintah sebaik mungkin. Konsekuensinya, akuntansi lingkungan menjadi aspek penting dalam *green business concept* dan pengembangan perekonomian yang bertanggung jawab.

Manfaat diterapkannya akuntansi lingkungan menurut Pramanik (2007), yaitu: (a) mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan, (b) membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks dimana tuntutan LSM dan masyarakat yang semakin kuat atas isu-isu terkait lingkungan, (c) membangun citra yang lebih positif, sehingga entitas dapat memperoleh pandangan yang baik dari masyarakat maupun kelompok aktivis penggiat lingkungan, (d) mendorong konsumen untuk membeli produk ramah lingkungan, sehingga membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif, (e) menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, (f) mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tentangan dari masyarakat.

Beberapa alasan yang mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan menurut Fasua (2011) dalam Rohmawati Kusumaningtias (2013), yaitu: (1) biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan, (2) biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun overhead atau bahkan akan diabaikan, (3) banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan limbah sebagai suatu produk, (4) pengelolaan biaya lingkungan akan dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan, (5) memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan dalam mendesain

proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan di masa mendatang, (6) perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang diperoleh dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan.

Penelitian Terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu menurut: (1) Edy Marsudi (2011) dalam penelitian pada usaha pengolahan pupuk bokashi Kelompok Tani Bambong Makmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan pupuk bokashi Kelompok Tani Bambong Makmu dapat memberikan keuntungan yang layak. Hal ini dapat dibuktikan dari besarnya RC *ratio* setiap Rp1 biaya produksi yang dikeluarkan secara pasti dapat menghasilkan nilai produksi sebesar Rp1,24. Nilai BEP harga jual memberi keuntungan setiap kilogram pupuk bokashi yang terjual sebesar Rp171,42 perkilogram; (2) Made Supartama dkk. (2013), hasil penelitiannya: (a) pendapatan rata-rata yang diperoleh dari petani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp5.324.469,83 per unit usahatani (1,3 ha)/MT atau Rp4.209.067,06 /ha/MT; (b) nilai R/C = 1,42 menujukkan bahwa R/C >1, usaha tani menguntungkan; (3) Sang Ayu Widnyani (2014), hasil penelitian dari penerapan konsep Tri Hita, pada pengelolaan bisnis PT Alove Bali cukup baik yaitu 38,68%; (4) Penelitian Dyah Aruning Puspita (2015), *Carbon Accounting*: Apa, Mengapa dan Sudahkah Berimplikasi Pada *Sustainability Reporting*? (*Based On 2012th'proper With Gold Rank*). Hasil intepretasi penelitian menunjukkan sepuluh perusahaan yang mendapat peringkat emas pada tahun 2012 dari PROPER pada intinya sedang berproses untuk menuju laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang mencakup akuntansi karbon secara khusus sebagai bagian dari akuntansi hijau secara umum. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Carbon accounting* sedang diupayakan menjadi bagian dari *sustainability reporting* perusahaan. Harapan ke depan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pemanasan global akibat dari aktifitas perusahaan dapat diminimalisir, (5) Nalim Kurniawan (2015) dalam penelitian: Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Sampah Kota Menjadi Produk yang Berguna Di TPA Bantargebang. Simpulan, dari segi kelayakan pendirian usaha pengolahan sampah kota di daerah Bantargebang secara keseluruhan sangat layak.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel. Responden dipilih secara sengaja, responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah UD Lestari Usaha Tani di Turi, Sleman,

Yogyakarta. Pihak internal pada UD Lestari Usaha Tani, meliputi manajer, bagian produksi, bagian administrasi dan bagian pemasaran. Pihak eksternal meliputi petani atau konsumen, masyarakat sekitar dan pemerintah desa setempat. Penelitian ini dilakukan pada UD. Lestari Usaha Tani yang berlokasi di Desa Turi, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha UD. Lestari Usaha Tani tersebut merupakan salah satu produsen pupuk organik di Turi, Sleman. Penarikan sampel untuk analisis kelayakan finansial usaha menggunakan metode *purposive sampling*.

Data. Data primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi. Data sekunder penelitian diperoleh dari bagian administrasi dan keuangan, buku literatur yang membahas masalah pupuk organik, analisis keuangan, dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data dan Pembahasan. Data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara desriptif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat kegiatan produksi, strategi pengembangan usaha pada usaha pupuk organik di lokasi penelitian dan beberapa hal lain yang terkait akan diuraikan secara deskriptif.

Untuk analisis tujuan pertama dan kedua dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara pada pengelola UD Lestari Usaha Tani. Responden dipilih secara sengaja. Responden yang digunakan penelitian ini adalah UD Lestari Usaha Tani di Turi, Sleman, Yogyakarta. Pihak internal pada UD Lestari Usaha Tani, meliputi manajer, bagian produksi, bagian administrasi dan bagian pemasaran.

Analisis kelayakan usaha ini dilakukan berdasarkan 5 aspek, yaitu: (a) Aspek Legal dan Lingkungan, (b) Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), (c) Aspek Pasar, (d) Aspek Teknis, (e) Aspek Finansial (Afrizal Zulkarnaini dkk., 2014).

Analisis Kualitatif. Untuk analisis kualitatif dilakukan dengan rumus analisis *Revenue Cost Ratio* atau R/C Ratio dan B/C ratio. Analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Rasio penerimaan atas biaya mencerminkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini dibedakan menjadi dua, yaitu R/C rasio terhadap biaya tunai dan R/C rasio terhadap biaya total. Data yang telah dikumpulkan dari pengamatan langsung di lapangan, laporan keuangan dan hasil wawancara dengan responden, kemudian diolah dengan mentabulasikan, selanjutnya

disajikan dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Menurut Edy Marsudi (2011) untuk pencapaian tujuan penelitian digunakan analisis *Revenue Cost Ratio* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{RCratio} = \frac{P.Q}{\sum ri\,X\,i}$$

Keterangan:

RC ratio = *Revenue Cost Ratio*

P.Q = Nilai Produksi (Rp/bulan)

ri Xi = Biaya Produksi (Rp/bulan)

Dengan kriteria pengambilan keputusan berikut:

- RC ratio ≤ 1 artinya usaha pengolahan pupuk organik tidak memberikan keuntungan yang layak.
- RC ratio > 1 artinya usaha pengolahan pupuk organik memberikan keuntungan yang layak.

Untuk menilai besarnya harga pokok penjualan perkilogram dan omzet produksi pupuk organik minimal per kilogram dikaji dengan menggunakan model perhitungan titik pulang pokok (*break even point*) dengan rumus sebagai berikut:

a. Besarnya Harga Pokok

$$BEP_{hj} = \frac{\sum ri.Xi}{Q}$$

Dalam hal ini:

BEP_{hj} = *Break Even Point* Menurut Harga Pokok (Rp/Kilogram)

ri.Xi = Biaya Produksi (Rp/Bulan)

Q = Besarnya Produksi (Kilogram / Bulan)

b. Besarnya Omzet Produksi

$$BEP_{op} = \frac{\sum ri.Xi}{P}$$

Dalam hal ini:

BEP_{op} = *Break Even Point* Omzet Produksi (Kilogram/Bulan)

ri.Xi = Biaya Produksi (Rp/Bulan)

P = Harga Jual (Rp/Kilogram)

Setelah itu dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemaknaan dan penjelasan terhadap berbagai kondisi, fakta, dan informasi yang diperoleh. Interpretasi data juga dilakukan terhadap fenomena yang terdapat dalam realitas di lapangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif penelitian ini menjelaskan Profil Usaha Pupuk Organik UD. Lestari Usaha Tani**.** Usaha Dagang (UD) Lestari berdiri pada tanggal 10 September 2005. Pada tahun 2016 pemilik usaha memproses menjadi *Commanditaire Vennootschap* (CV) atau

Persekutuan Komanditer. Persekutuan Komanditer adalah salah satu pilihan badan usaha untuk menjalankan bisnis yang tepat menurut Trisnanto, SPt. (seorang sarjana peternakan). Hal ini karena, usaha yang dikelolanya semakin maju dan produktivitasnya semakin tinggi. Pemilik UD Lestari merupakan anggota keluarga dengan menunjuk Saudara Trisnanto sebagai Direktur. Struktur organisasi UD Lestari terdiri dari: Direktur, yang dibantu oleh manajer produksi, manajer keuangan, dan manajer pemasaran.

UD Lestari memproduksi pupuk organik, yang sebagian hasilnya digunakan sendiri untuk lahan pertanian. Pengembangan pupuk organik adalah tanaman sayur, buah, dan tanaman hias. Sebagian hasil pupuk didistribusikan ke pasar melalui agen atau toko pertanian. Kerjasama untuk mendistribusikan hasil pertanian, yaitu buah dan sayur dilakukan dengan Tani Organik Merapi (TOM). Hasil sayur andalannya adalah okra, yang sudah dipasarkan secara luas di supermarket di seluruh Yogyakarta. Konsep pengembangan bisnis yang digunakan oleh UD Lestari adalah pertanian terpadu.

Analisis Data Aspek Kelayakan Non Finansial. Analisis data untuk aspek kelayakan non finansial dalam studi kelayakan usaha pupuk organik pada UD Lestari Usaha Tani meliputi: (1) aspek legal dan lingkungan, (2) aspek manajemen sumber daya manusia, (3) aspek pasar, dan (4) aspek teknis.

Aspek Legal dan Lingkungan. Badan hukum usaha yang sudah didirikan adalah UD Lestari Usaha Tani dan pada tahun 2016 pada saat penelitian ini dilakukan sudah dalam proses menjadi CV (*Comanditaire Venootschap*), karena merupakan salah satu alternatif yang dipilih pemilik untuk melakukan kegiatan usaha dengan modal terbatas, berikut ini merupakan kelengkapan dalam proses pembuatan badan hukum CV. Lestari: (a) Akta Pendirian CV. Lestari dibuat dan ditandatangani oleh Notaris yang berwenang dan dibuat dalam bahasa Indonesia; (b) Fotokopi KTP para Investor; (c) Surat Keterangan Domisili Perusahaan (SKDP); (d) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP); (e) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) diajukan kepada Dinas Perdagangan; (f) Tanda Daftar Perusahaan (TDP).

Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia. Perencanaan struktur organisasi usaha pupuk organik ini berbentuk struktur fungsional, karena seluruh tingkatan dalam struktur ini dikelompokan menjadi unit-unit berdasarkan fungsinya. Struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 1 Struktur Organisasi UD. Lestari, seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 1 Struktur Organisasi UD Lestari

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016.

Perencanaan tenaga kerja dilakukan oleh direktur perusahaan agar dapat menjalankan beberapa uraian-uraian tugas pada setiap fungsi jabatan yang dimiliki. Setiap jabatan memiliki tugas dan fungsinya masing-masing.

Aspek Pasar. Peluang pasar dilakukan untuk mengetahui jumlah yang dapat diambil perusahaan dalam memasarkan jasa yang ditawarkan. Penentuan peluang pasar membutuhkan data seperti data permintaan dan penawaran pupuk organik. Prediksi data kebutuhan pupuk organik di daerah Turi Sleman menurut Trisnanto kurang lebih 50 ton per hari, dengan asumsi sebagian besar masyarakat petani di daerah Turi, Sleman masih banyak yang menggunakan pupuk urea. Peluang pasar di Kabupaten Sleman dan sekitarnya cukup besar, karena bila dibandingkan dengan pupuk urea, harganya lebih rendah. Aspek pasar untuk pupuk organik di daerah Turi mempunyai prospek yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil pupuk organik berupa beras, selain buah dan sayur di pasaran harganya lebih tinggi ketimbang beras non organik. Rencana ke depannya UD Lestari akan dijadikan sebagai tempat pendirian usaha pembuatan pupuk organik, sehingga masa mendatang UD Lestari akan memproses perubahan usahanya menjadi CV Lestari. Harapan ke depannya pupuk organik yang dibuat sendiri dapat digunakan sendiri maupun dijual bagi para petani di luar daerah Turi, Sleman, Yogyakarta. Hasil dari penggunaan pupuk organik, selain untuk tanaman padi, juga sayur dan buah-buahan. Kerjasama untuk mendistribusikan hasil pertanian yang diolah dengan menggunakan pupuk organik buatan sendiri, yaitu buah dan sayur, pemasaran bekerjasama dengan Tani Organik Merapi (TOM). Hasil sayur andalannya adalah okra, yang sudah dipasarkan secara luas di supermarket seluruh Yogyakarta.

Aspek Teknis. Pembahasan aspek teknis meliputi peracangan kapasitas produksi, perencanaan proses dan fasilitas, serta lokasi usaha. Berdasarkan lahan yang tersedia dan jumlah investasi yang ada, perusahaan telah melakukan kebijakan untuk menyediakan fasilitas pembuatan pupuk seperti rumah kompos, dan peralatan (alat penyaring/ayakan, pacul, ember, dan garukan). Berikut ini merupakan perhitungan kapasitas penjualan pupuk organik:

1. Sebulan memiliki 25 hari kerja, 8 jam kerja sehari, dalam satu tahun memiliki 300 hari kerja.
2. Rata-rata pembuatan satu tahapan pupuk organik adalah 1 ton perhari.
3. Target produksi pembuatan pupuk organik 1 hari adalah 1 ton.
4. Kebutuhan operator yang digunakan pada proses pembuatan pupuk sebanyak 3 tenaga kerja.
5. Asumsi tidak ada lembur dan penambahan operator, sehingga kapasitas pupuk organik yang dihasilkan sama dengan target pasar dan pupuk organik yang digunakan untuk konsumsi sendiri.

Analisis Data Aspek Kelayakan Finansial. Biaya yang dikeluarkan oleh UD Lestari, untuk menghasilkan produksi pupuk organik sebesar 25 ton per bulan adalah sebagai berikut:

A. Biaya Variabel per ton dalam sehari, terdiri dari:
   1. Bahan Mentah : Rp 150.000
   2. Tenaga Kerja : Rp 150.000
   3. Biaya Packing : Rp 100.000

   Untuk satu bulan menghasilkan produksi pupuk organik sebesar 25 ton.
   Biaya produksi variabel sebulan:
   (Rp150.000 + Rp150.000 + Rp100.000) x 25ton = Rp10.000.000/bulan

B. Biaya Tetap:
   1. Rumah Kompos: Rp10.000.000, umur ekonomis = 10 tahun
   Depresiasi per tahun = Rp10.000.000 : 10 tahun = Rp1.000.000/tahun
   Depresiasi Rumah Kompos per Bulan: Rp1.000.000 : 12
   = Rp83.333/bulan.
   2. Peralatan: Rp 1.000.000, umur ekonomis = 2 tahun
   Depresiasi peralatan per tahun = Rp1.000.000 : 2 tahun = Rp500.000/tahun.
   Depresiasi peralatan per bulan = Rp500.000 : 12 bulan = Rp41.667/bulan.
   Jadi jumlah biaya tetap dalam sebulan adalah Rp125.000 (Rp83.333 + Rp41.667).

C. Harga Jual pupuk organik per Kilogram adalah Rp800/Kg.
D. Harga jual pupuk organik per ton adalah Rp 800.000/ton (Rp800 x 1.000 Kg).
E. Pemrosesan bahan baku sebanyak 1,5 ton akan menjadi barang jadi (pupuk organik) sebesar 1 ton, sehingga terdapat penyusutan dalam proses produksi sebesar 0,5 ton bahan baku.

Analisis Data Aspek Kelayakan Finansial, terdiri dari:

1. Aspek Finansial.
2. Analisis *Revenue Cost Ratio* atau R/C Ratio dan B/C ratio.

Aspek Finansial. Aspek finansial bertujuan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya. Biaya-biaya yang akan dilakukan perhitungan adalah *Payback Period* (PP), dan *Net Present Value* (NPV).

Payback Period. Salah satu jenis model nondiskonto adalah periode pengembalian. Periode pengembalian (*payback period*) adalah waktu yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk memperoleh investasi awalnya kembali. Rumus untuk menghitung periode pengembalian adalah sebagai berikut: (Hansen/Mowen 2007)

Periode Pengembalian = Investasi Awal : Arus Kas Tahunan

Diketahui data dari UD Lestari sebagai berikut:

- Investasi Awal = Rumah Kompos + Peralatan
  = Rp10.000.000 + Rp5.000.000 = Rp15.000.000
- Prediksi umur ekonomis 10 tahun.
- Ekspektasi arus kas tahunan untuk 5 tahun adalah sebagai berikut:
  Tahun ke-1 : Rp12.000.000; Tahun ke-2 : Rp15.000.000
  Tahun ke-3 : Rp20.000.000; Tahun ke-4 : Rp25.000.000
  Tahun ke-5 : Rp30.000.000.

Tabel 1 Perhitungan *Payback Period*

Tahun	Investasi yang Belum Tertutupi (awal tahun)	Arus Kas Tahunan
1	Rp15.000.000	Rp12.000.000
2	Rp3.000.000[1)]	Rp15.000.000
3	-	Rp20.000.000
4	-	Rp25.000.000
5	-	Rp30.000.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016.

Keterangan:

1) Pada awal tahun ke-2, Rp3.000.000 dibutuhkan untuk menutup investasi, karena ekspektasi arus kas masuk bersih adalah Rp 15.000.000, maka hanya 0,2 tahun (Rp3.000.000/Rp15.000.000) yang diperlukan untuk menutup jumlah Rp3.000.000 tersebut. Jadi periode pengembaliannya adalah 1,2 tahun (1 + 0,2).

Net Present Value. Nilai sekarang bersih (net present value) merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan arus kas keluar yang berhubungan dengan suatu proyek. Rumus *Net Present Value* (NPV) menurut Hansen dan Mowen (2007):

$$NPV = [(\sum CF / (1 + 1)^t] - I$$
$$= [\sum CF_t df_t] - I$$
$$= P - I$$

Keterangan:

I = Nilai sekarang dari proyek (pembiayaan awal)

CF_t = Arus kas masuk yang diterima dalam periode t, dengan t = 1 ...n

n = Umur manfaat proyek

i = Tingkat pengembalian yang diminta

t = Periode waktu

P = Nilai sekarang dari arus kas masuk proyek di masa depan

df_t = $1/(1+i)^t$, faktor diskonto

Nilai sekarang bersih (NPV) mengukur profitabilitas suatu investasi. Apabila proyek memiliki NPV positif, berarti terdapat peningkatan kekayaan. Bagi perusahaan, besarnya nilai positif NPV mengukur peningkatan nilai perusahaan yang dihasilkan dari suatu investasi. Tingkat pengembalian yang diminta (*required rate of return*) adalah tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima. Hal ini disebut tingkat diskonto atau tingkat batas (*hurdle rate*), dan biaya modal.

Kesimpulan:

a. Apabila NPV lebih besar dari nol, maka investasi tersebut menguntungkan, sehingga dapat diterima.
b. Apabila NPV sama dengan nol, maka investasi tersebut dapat diterima atau ditolak, karena investasi tersebut menghasilkan jumlah yang sama dengan tingkat pengembalian yang diminta.
c. Apabila NPV kurang dari nol, maka investasi ditolak.

Tabel 2 Analisis Arus Kas dan NPV UD Lestari

Langkah 1 Identifikasi Arus Kas

Tahun	Keterangan	Arus Kas
0	Rumah Kompos	Rp (10.000.000)
	Peralatan	(5.000.000)
	Modal Kerja	(10.000.000)
		Rp (25.000.000)
1-4	Pendapatan	Rp 192.000.000
	Beban Operasional	(120.000.000)
		Rp 72.000.000

5	Pendapatan Beban Operasional Nilai Sisa Perolehan Modal Kerja	Rp 192.000.000 (120.000.000) 0 10.000.000 Rp 82.000.000

Langkah 2 Analisis NPV

Tahun	Arus Kas	Faktor Diskonto*)	Nilai Sekarang
0	Rp(25.000.000)	1,0000	Rp (25.000.000)
1	12.000.000	0,893	10.716.000
2	15.000.000	0,797	11.955.000
3	20.000.000	0,712	14.240.000
4	25.000.000	0,636	15.900.000
5	30.000.000	0,567	17.010.000
NPV			Rp 44.821.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016.

Keterangan:

*) Tingkat pengembalian yang diminta adalah 12%. Besarnya NPV adalah Rp44.821.000 lebih besar dari nol, berarti investasi tersebut menguntungkan, sehingga dapat diterima.

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C *Ratio* dan B/C *ratio*)

Analisis *Revenue Cost Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$RC_{ratio} = \frac{Rp.800.000\ x\ 25\ ton}{Rp.10.000.000 + Rp.125.000}$$

$$= \frac{Rp.20.000.000}{Rp.10.125.000} = 1{,}9753$$

Keterangan:

RC $_{ratio}$ = *Revenue Cost Ratio*

P.Q = Nilai Produksi (Rp/bulan)

ri Xi = Biaya Produksi (Rp/bulan)

Hasil RC_{ratio} adalah 1,9753 > 1, artinya usaha pengolahan pupuk organik memberikan keuntungan yang layak.

Untuk menilai besarnya harga pokok penjualan perkilogram dan omzet produksi pupuk organik minimal per Kg dikaji dengan menggunakan model perhitungan titik pulang pokok (*break even point*) dengan rumus sebagai berikut:

a. Besarnya BEP Menurut Harga Pokok (BEP_{hj})

$$BEP_{hj} = \frac{\Sigma ri,xi}{Q}$$

Keterangan:

- Biaya produksi Rp/bulan = Rp10.125.000 untuk 25 ton

- Q = Besarnya produksi (Kilogram/bulan)
  = 25 ton x 1.000 Kg
  = 25.000Kg

BEP_{hj} = Rp10.125.000 : 25.000Kg
= Rp405/Kg.

Besarnya BEP menurut harga pokok besarnya adalah Rp405/Kg. Harga jual pupuk organik oleh UD Lestari adalah Rp800/Kg di pasaran.

b. Besarnya BEP Omzet Produksi (BEP_{op})

$$BEP_{op} = \frac{\sum ri.XI}{P}$$

Keterangan untuk *Break Even Point* Omzet Produksi (kilogram/bulan)

- Biaya Produksi Rp10.125.000/bulan
- P = Harga Jual = Rp800/Kilogram

$$BEP_{op} = \frac{RP.10.125.000}{Rp.800/kg} = 12.656{,}25\ kg$$

Besarnya BEP omzet produksi adalah 12.656,25 Kg. Penjualan pupuk organik oleh UD Lestari dalam satu bulan sebesar 25.000 Kg.

Analisis Akuntansi Lingkungan. Beberapa alasan yang mendukung pelaksanaan pembuatan pupuk organik adalah sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau, serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan.
2. Biaya lingkungan, jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun overhead atau diabaikan.
3. UD Lestari membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pembuatan pupuk organik, karena biaya lingkungan yang berasal dari kotoran sapi dan sampah daun dapat diolah, sehingga menambah pendapatan melalui penjualan proses limbah sebagai suatu produk.
4. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan. Kotoran sapi, dan sampah daun dari penduduk sekitar dikumpulkan oleh UD Lestari sebagai salah satu bahan baku untuk diproses menjadi pupuk organik.
5. UD Lestari memahami biaya lingkungan, kinerja proses dan produk yang dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat, sehingga membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan untuk masa depan.

6. UD Lestari mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan. Menurut Schaltegger dan Burritt (2000) *brand image* yang positif akan diberikan oleh masyarakat, karena keberhasilan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa dengan konsep ramah lingkungan (Arisandi dan Frisko, 2011). Produk pupuk organik dari UD Lestari berdampak pada segi pendapatan produk, yaitu memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar. Menurut Aniela (2012) konsumen memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan dengan harga premium.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil pembahasan di atas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. **Aspek Legal dan Lingkungan**. Sudah dipenuhinya aspek Badan hukum usaha, yaitu UD Lestari Usaha Tani dan pada tahun 2016 sudah dalam proses menjadi CV (*Comanditaire Venootschap*).
2. **Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia**. Perencanaan tenaga kerja dilakukan oleh UD Lestari agar dapat menjalankan tugas pada setiap fungsi jabatan yang dimiliki. Setiap jabatan memiliki tugas dan fungsinya masing-masing.
3. **Aspek Pasar**. Peluang pasar pupuk organik di Kabupaten Sleman dan sekitarnya cukup besar, bila dibandingkan dengan pupuk urea, harganya lebih rendah. Aspek pasar untuk pupuk organik di daerah Turi mempunyai prospek yang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil pupuk organik berupa beras, selain buah dan sayur di pasaran harga jual produksinya lebih tinggi ketimbang beras non organik.
4. **Aspek Teknis**. Aspek teknis meliputi peracangan kapasitas produksi, perencanaan proses dan fasilitas, serta lokasi usaha. Berdasarkan lahan yang tersedia dan jumlah investasi yang ada, perusahaan telah melakukan kebijakan untuk menyediakan fasilitas pembuatan pupuk seperti rumah kompos, dan peralatan (alat penyaring/ayakan, pacul, ember, dan garukan).
5. **Aspek Finansial**. *Payback Period* UD Lestari hasil pengembalian investasi awal cukup cepat, karena periode pengembaliannya adalah 1,2 tahun. *Metode Net Present Value* (NPV), besarnya NPV adalah Rp44.821.000

lebih besar dari nol, berarti investasi tersebut menguntungkan, sehingga dapat diterima.

6. **Analisis *Revenue Cost Ratio* atau R/C Ratio dan B/C ratio.** Hasil RC_{ratio} adalah 1,9753 > 1, artinya usaha pengolahan pupuk organik memberikan keuntungan yang layak.
7. ***Break Even Point* (BEP)**. Besarnya BEP menurut Harga Pokok (BEP_{hj}) adalah Rp405/Kg. Besarnya BEP Omzet Produksi (BEP_{op}) adalah 12.656,25 Kg. Hasil perhitungan BEP tersebut menunjukkan angka yang lebih rendah ketimbang harga jual pupuk yang harganya Rp800/Kg, sedangkan produksi pupuk organik dalam satu bulan sebesar 25.000 Kg lebih tinggi dari BEP omzet produksi sebesar 12.656,25 Kg.
8. **Analisis Akuntansi Lingkungan.** Beberapa hasil analisis akuntansi lingkungan, yaitu: biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi, biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun overhead atau bahkan akan diabaikan. UD Lestari dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pembuatan pupuk organik, pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik, sehingga menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan. Pemahaman biaya lingkungan, kinerja proses, dan produk yang dilakukan oleh UD Lestari dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk yang lebih akurat, sehingga dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan untuk masa depan. UD Lestari mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan.

SARAN

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan belum dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, masih menggunakan pembukuan sederhana, sehingga untuk pengambilan keputusan bisnis kurang akurat.
2. Aspek manajemen sumber daya manusia, belum direncanakan dengan baik, karena beberapa fungsi dirangkap oleh satu orang untuk mengurangi beban operasional yang tinggi, sehingga tugas dan fungsi masing-masing bagian belum dapat dijalankan dengan optimal.
3. Aspek pasar, peluang pasar pupuk organik di Kabupaten Sleman dan

sekitarnya cukup besar, namun UD Lestari belum dapat menjangkau pasar yang lebih luas, meskipun harga pupuk organiknya lebih rendah ketimbang pupuk urea. Hal ini, dikarenakan sumber daya manusia yang terbatas, misalnya untuk mengawasi produksi, dan memasarkan pupuk organik hanya dilakukan oleh satu orang.

DAFTAR PUSTAKA

Astiti, Widhiyanti. 2014. *Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (USR) Di Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Nominal/Volume III Nomor 2.

Afrizal Zulkarnaini, Yuniar, Alex Saleh. 2014. *Analisis Kelayakan Pembangunan Usaha Pupuk Organik di Provinsi Lampung*. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional. Jurusan Teknik Industri Itenas, No. 03, Vol. 01.

Almilia, Luciana Spica. 2009. "*Analisa Kualitas Isi Financial and Sustainability Reporting Pada Website Perusahaan Go Publik Di Indonesia*". Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009).

Aniela, Yoshi. 2012. *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1:15-19.

Bell, F dan Lehman, G. 1999. *Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Account.* Accounting Forum .

Cohen, N., dan P. Robbins. 2011. *Green Business: An A-to-Z Guide, Thousand Oaks*. California: SAGE Publications Inc.

Dyah Aruning Puspita. 2015. *Carbon Accounting: Apa, Mengapa dan Sudahkah Berimplikasi Pada Sustainability Reporting? (Based On 2012th'proper With Gold Rank)*. Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1:29 – 36.

Desi Arisandi dan Dianne Frisko. 2011. *Green Rush in Accounting Field of Indonesia from Different Perspectives*. Download: https://papers.ssrn.com. Pada jam 11:36, Jumat, 19 Mei 2017:1-10.

Elisa. 2016. *Pengertian Pertanian*. Download: elisa.ugm.ac.id, 14 Februari 2016.

Edy Marsudi. 2011. *Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Pupuk Bokashi (Suatu Studi Pada Kelompok Tani Pertanian Organik Bambong Makmu Di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie)*. Sains Riset Volume 1 - No. 2.

Husnan, S., dan Muhammad, S. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M. 2007. *Managerial Accounting*. 8Th Edition. Thomson South-Western.

Hukumonline.com. Rabu, 17 Agustus 2016.

Jakfar dan Kasmir. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moh. Waris dan Martono Achmar. 2016. *Analisis Kelayakan Usaha Pupuk Organik Kelompok Tani Sumber Tani Desa Sumber Anyar Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo*. Download: jurnalunars.ac.id. pada tanggal 16 Februari.

Made Supartama, Made Antara, dan Rustam Abd Rauf. 2013. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong: Revenue And Feasibility Analysis of Rice Farming In Subak Baturiti Balinggi Village District of Balinggi in Parigi Moutong Regency*. e-J. Agrotekbis 1 (2) : 166-172.

Nalim Kurniawan. (2016). *Analisis Kelayakan usaha Pengolahan Sampah Kota Menjadi Produk yang Berguna di TPA Bantargebang.* Http://www.Gunadarma.ac.id. Download 2016, 22/02/2016, 10:02.

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.2/Pert/Hk.060/2/2006 tentang *Pupuk Organik*.

Pramanik, *at.al.* 2007. *Emironmental Accounting and Reporting*. New Delhi, Deep Publication P.V.T ltd. Rocky Harris.

Rohmawati Kusumaningtias. 2013. *Green Accounting, Mengapa Dan Bagaimana?*. Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall. Surakarta, 23 Maret.

Siti Umniyatie, dkk. 1999. *Laporan Pembuatan Pupuk Organik Menggunakan Mikroba Efektif (Effective Microorganisms 4).* PPM UNY, Karya Alternatif Mahasiswa.

Sang Ayu Widnyani. 2014. *Thesis Keberlanjutan Bisnis Pupuk Cair Organik (Sudi Kasus Pt Alove Bali Desa Saba Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar)*. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar Bali.

United States Environmental Protection Agency (US EPA). 2015. *An Introduction to Environmental Accounting As A Business Management Tool: Key Concept And Terms*. Http://archive.epa.gov.

Umar, Husein. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.